



Asbāb al-Wurūd dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review

Ahmad David Imron Sadali^{1*}, Ahmad Baehaki², M. Hammam Fadlurahman³, M. Luthfi Mubarak⁴

¹Universitas al-Amien Sumenep, ^{2,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ³IAIN Langsa Aceh

Email: ahmaddavid2906@gmail.com

Article History: accepted: 15-6-2023; published: 30-12-2023

Abstract

This study aims to analyze the trends and methodological tendencies of *asbāb al-wurūd* research in Indonesia between 2011 and 2023 using a Systematic Literature Review (SLR) approach. A total of 20 academic publications were systematically examined to map the trajectory and quality of this growing discourse. Findings indicate that the historical-contextual approach dominates, positioning *asbāb al-wurūd* as a crucial framework for understanding the relevance of hadith in contemporary socio-religious contexts. Rather than serving solely as a supporting tool, *asbāb al-wurūd* has emerged as an interpretive method addressing issues such as education, gender justice, and reinterpretation of controversial narrations. However, the research remains largely repetitive and descriptive, lacking theoretical and methodological innovation. Therefore, this study recommends interdisciplinary and reflective methodological expansion within *asbāb al-wurūd* research and suggests extending SLR applications to other hadith-related fields to support epistemological renewal.

Keywords: *asbāb al-wurūd*, hadith, Indonesia, Systematic Literature Review.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tren dan kecenderungan metodologis kajian *asbāb al-wurūd* hadis di Indonesia dalam rentang 2011–2023 melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Sebanyak 20 publikasi akademik berhasil diidentifikasi dan dianalisis secara komprehensif untuk memetakan arah dan kualitas perkembangan kajian ini. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan historis-kontekstual menjadi dominan dalam usaha memahami relevansi hadis dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Kajian *asbāb al-wurūd* tidak lagi sebatas instrumen pendukung, tetapi telah berkembang menjadi medium interpretatif terhadap isu-isu aktual seperti pendidikan, keadilan gender, dan reinterpretasi hadis problematik. Namun, stagnasi metodologis terlihat dari dominasi pendekatan deskriptif yang minim inovasi teori. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan pengembangan metodologi interdisipliner dan reflektif dalam kajian *asbāb al-*



wurūd, serta perluasan penerapan pendekatan SLR ke tema-tema keilmuan hadis lainnya untuk mendukung pembaruan epistemologis.

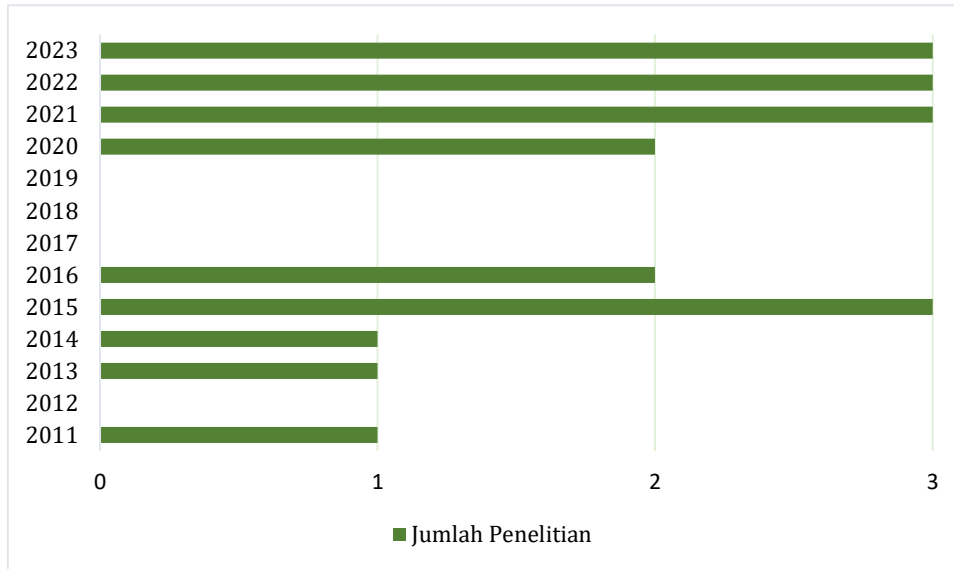
Kata kunci: *asbāb al-wurūd*, hadis, Indonesia, *Systematic Literature Review*.

PENDAHULUAN

Pandangan bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an sekaligus representasi ajaran dan perilaku Rasulullah ﷺ menjadikan kajian *asbāb al-wurūd* sangat penting (Jamaluddin, 2021). *Asbāb al-wurūd* merujuk pada konteks peristiwa yang melatari munculnya suatu hadis sehingga dijadikan perangkat krusial dalam upaya penarikan makna historis hadis, selayaknya *asbāb al-nuzūl* pada tafsir ayat-ayat al-Qur'an (Al-Qaradāwī, 1968). Paradigma klasik dalam studi hadis menempatkannya sebagai hasil riwayat sahabat yang ditransmisikan melalui sanad, kemudian dalam perkembangannya dihimpun dalam kitab-kitab khusus. Para ulama seperti al-Suyūṭī, menganggap *asbāb al-wurūd* dalam pengertian ini berfungsi sebagai kunci penentu keumuman, kekhususan, dan kemungkinan nasakh pada matan hadis (Al-Suyūṭī, 1984). Namun, seiring perkembangan studi hadis modern, cakupan *asbāb al-wurūd* meluas mencakup analisis kondisi sosial-historis secara menyeluruh (makro), bukan hanya riwayat spesifik (mikro), terutama untuk mendukung kebutuhan kontekstualisasi makna historis agar dapat direlevansikan pada kondisi kontemporer (Helmy, 2020). Peran strategis *asbāb al-wurūd* dalam pemaknaan hadis telah menempatkannya sebagai domain kajian yang signifikan dalam studi teori dan metodologi matan hadis.

Dalam konteks Indonesia, kajian akademik mengenai *asbāb al-wurūd* tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan studi hadis itu sendiri. Dalam satu dekade terakhir, studi hadis menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini tercermin dalam temuan Isbaria (2022) yang mengungkapkan peningkatan jumlah program studi Ilmu Hadis (Ilha) di berbagai UIN/IAIN di Indonesia, yang diikuti oleh lahirnya 157 skripsi, 19 tema kajian, serta penerapan empat kurikulum yang berbeda. Perkembangan ini bukan hanya menunjukkan bertambahnya minat terhadap studi hadis, tetapi juga mengindikasikan adanya transformasi dalam pendekatan akademik terhadapnya (Wahid & Masri, 2018). Dinamika ini juga tercermin dalam kajian-kajian skripsi di Jurusan Tafsir Hadis dan Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sepanjang 2010–2019, baik dari segi penguatan kurikulum maupun penggunaan referensi yang semakin variatif (Isbaria, 2022). Dengan demikian, kajian *asbāb al-wurūd* mengalami revitalisasi seiring dengan pertumbuhan ekosistem akademik hadis di Indonesia tersebut.

Berdasarkan penelusuran data sepanjang 2011–2023, terdapat 20 penelitian akademik yang membahas tema asbāb al-wurūd yang teridentifikasi melalui Google Scholar dengan kata kunci “asbabul wurud” atau “asbab al-wurud”. Berikut grafik jumlahnya tiap tahun:



Gambar 1. Grafik penelitian asbāb al-wurūd

Pada tahun 2011 ditemukan satu penelitian (Arifin, 2011), satu pada 2013 (Muin, 2013), dan satu lagi pada 2014 (Fadli, 2014). Tahun 2015 [lenni lestari, saifuddin ahmad, Muhmmad ali] tercatat tiga publikasi (Ahmad, 2015; Ali, 2015; Lestari, 2015), dua pada 2016 (Faizin, 2016; Sulaiman, 2016) dan dua pada 2020 (Johariyah, 2020; Putri, 2020). Tahun 2021 dan 2022 masing-masing tiga penelitian (Akasah, 2022; Amrin & Huda, 2021; Andriyani & Mubarak, 2022; Jamaluddin, 2021; Labib, 2022; Laisa & Qibtiyah, 2021). Tiga publikasi pada 2023 [abdul majid, hasiolani, ahmad fikri] (Fikri & Hasanah, 2023; Hasiolani et al., 2023; Majid, 2023). Sedangkan pada tahun 2012 dan 2017 sampai 2019 tidak ditemukan penelitian membahas tema asbāb al-wurūd.

Melalui tulisan ini, temuan atas dua puluh penelitian akademik dalam rentang 2011-2023 terkait asbābul wurūd tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode telaah pustaka yang terstruktur dan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh penelitian relevan yang telah dipublikasikan terkait suatu topik tertentu (Pati & Lorusso, 2018). Ada dua tujuan penting yang hendak dicapai: *Pertama*, merangkum tren umum dan topik-topik dominan yang muncul dalam temuan dua puluh penelitian, guna memberikan pemetaan komprehensif atas perkembangan wacana asbāb al-wurūd dalam studi hadis kontemporer di Indonesia. *Kedua*, memberikan wawasan baru melalui analisis kecenderungan tematik dan metodologis dalam penelitian-penelitian tersebut sehingga dapat menjadi referensi dan pijakan bagi para pengkaji hadis dalam mengembangkan studi asbābul wurūd yang lebih kontekstual dan kritis ke depannya. Dengan pendekatan ini, tulisan ini berupaya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap arah keilmuan yang sedang berkembang saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi *Asbābul Wurūd* dalam Studi Matan Hadis

Asbāb al-wurūd merupakan istilah penting dalam studi hadis yang secara etimologis berasal dari susunan dua kata: *asbāb* (sebab-sebab) dan *al-wurūd* (datang atau sampai) (Ma'luf, 1997). Bila digabungkan dan mengalami proses terminologis, istilah ini bermakna “sebab-sebab datangnya hadis Rasulullah ﷺ”, yang merujuk pada latar peristiwa yang melatarbelakangi munculnya sebuah hadis (‘Itr, 1997). Dalam disiplin hadis, terminologi ini kemudian berkembang sebagai sebuah ilmu yang dikenal *‘ilmu asbāb wurūd al-hadīth*. Sebagaimana diterangkan oleh Mustaqim (2006), *‘ilmu asbāb wurūd al-hadīth* merupakan ilmu yang menerangkan sebab-sebab Rasulullah ﷺ menuturkan sabdanya atau melakukan tindakan dan merespon sebuah peristiwa. Keterangan ini, seperti halnya disebutkan lebih awal oleh al-Suyūṭī (w. 911 H.), membantu untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus, *muṭlaq* atau *muqayyad*, atau untuk menentukan ada tidaknya *naskh* (penghapusan) dalam suatu hadis, atau yang semisal dengan itu (Al-Suyūṭī, 1984). Dengan demikian, pengetahuan tentang *asbāb al-wurūd* bukanlah merupakan tujuan (*gāyah*), melainkan hanya sebagai sarana (*waṣīlah*) untuk memahami pesan atau maksud suatu hadis (Al-Qaraḍāwī, 1968; Mustaqim, 2006).

Eksistensi kajian *asbāb al-wurūd* dalam khazanah keilmuan Islam sudah dimulai sejak masa klasik. Para ulama tidak hanya mencatat hadis, tetapi juga menyusun kitab-kitab yang khusus membahas latar kemunculannya. Di antara karya awal yang terkenal adalah *Muṣannaḥ* karya Abū Ḥafs al-‘Ukbarī (w. 399 H.) dan karya Abū Ḥamīd ‘Abdul Jalīl Al-Jaubarī (w. 583 H.) dengan judul yang sama. Dua kitab ini menjadi rujukan awal dalam menelusuri konteks sabda Nabi. Kemudian muncul karya monumental *al-Luma’ fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* karya Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H.) dan *al-Bayān wa al-Ta’rīf bi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth* karya Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Dimasyqī (w. 1120 H.), yang disusun pada abad 9 dan 11 H. yang memperlihatkan sistematika penelusuran sabab wurūd secara komprehensif (Shiddieqy, 1994). Karya-karya semacam ini mencerminkan kesadaran metodologis ulama klasik dalam memastikan pemahaman hadis tidak lepas dari konteks sosiologis dan historisnya (Yaqub, 2016), yang pada gilirannya menjadi warisan penting bagi studi matan hadis kontemporer yang menuntut pembacaan kontekstual dan kritis.

Al-Suyūṭī (1984) mengklasifikasikan *asbāb al-wurūd* ke dalam tiga bentuk utama berdasarkan pemicu munculnya hadis. Pertama, hadis yang muncul sebagai respons terhadap ayat al-Qur’an, yaitu ketika wahyu turun dan Rasulullah ﷺ memberikan penjelasan verbal tambahan untuk menafsirkan atau memperluas makna ayat. Kedua, hadis yang muncul karena kesulitan para sahabat dalam memahami sabda sebelumnya, sehingga Rasulullah ﷺ mengeluarkan hadis lanjutan sebagai klarifikasi. Ketiga, hadis yang muncul karena situasi khusus yang terjadi di tengah komunitas sahabat, seperti pertanyaan atau kondisi sosial tertentu yang menuntut jawaban kenabian. Kategori ini penting untuk membedakan jenis respons Rasulullah ﷺ terhadap dinamika masyarakat zamannya, serta bagaimana beliau menggunakan sabda untuk

membimbing umat secara situasional. Melalui klasifikasi ini, fungsi asbāb al-wurūd adalah sebagai instrumen dalam memahami dinamika interaksi antara teks, otoritas Nabi, dan konteks sosialnya.

Dalam perkembangan kajian hadis kontemporer, penelusuran asbāb al-wurūd tidak selalu dicari melalui jalur periwayatan hadis secara eksplisit, tetapi juga melalui metode *ijtihād*. Karenanya, terdapat dua pendekatan utama: pertama, pendekatan mikro yang mengandalkan riwayat dari sahabat atau tabiin tentang peristiwa tertentu; kedua, pendekatan makro yang lebih luas, menggunakan analisis sosial-historis atau juga hermeneutika. Pendekatan mikro seringkali didasarkan pada teks hadis yang secara jelas menyebutkan latar kejadiannya, baik secara tegas (*ṣarīḥ*) maupun isyarat (*ima'*) (Mustaqim, 2006). Sementara itu, pendekatan makro dilakukan ketika tidak ada riwayat eksplisit. Dalam hal ini, pengkaji hadis bisa merujuk kepada literatur seperti kitab sirah, tafsir, syarah hadis, dan karya sejarah sosial Arab untuk merekonstruksi konteks secara menyeluruh. Dengan cara ini, asbāb al-wurūd dimaksudkan untuk menjadi informasi historis yang bukan sekadar perihal kronologi, tetapi pintu masuk menuju pemahaman hadis yang kontekstual dan relevan terhadap perubahan zaman (Anggoro, 2018; Syarifuddin & Masruhan, 2021; Wardana & Maula, 2023).

Tren Penelitian Asbābul Wurūd di Indonesia (2011-2023)

Di bagian ini, telaah pustaka dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan temuan-temuan utama seputar penelitian bertema asbābul wurūd dalam studi hadis. Metode *Systematic Literature Review* (SLR) digunakan guna menelusuri ragam pendekatan, metode, dan fokus kajian dari berbagai publikasi akademik yang relevan. Variabel yang diidentifikasi meliputi: (1) identitas penulis, (2) judul artikel atau karya ilmiah, (3) metode penelitian yang digunakan (misalnya *library research*, deskriptif analitis, atau komparatif), serta (4) hasil atau fokus utama temuan penelitian. Display data berikut ini menyajikan temuan dari 20 karya penelitian akademik yang menjadi objek kajian, yang kemudian menjadi dasar pemetaan topik, kecenderungan metodologis, dan tren tematik dalam studi asbābul wurūd.

Tabel 1. Identifikasi karya penelitian tentang asbābul wurūd

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Zainul Arifin, 2011	<i>Asbāb Al-Wurūd Al-Hadīts Dalam Memahami Hadits Ahkam</i>	Kualitatif, (Library Research)	Pemahaman terhadap suatu hadis, dalam tradisi kontemporer seperti sekarang ini diperlukan berbagai macam pendekatan maupun metodologi yang bervariasi serta keterlibatan disiplin ilmu tertentu. Salah satu instrumen pemahaman makna hadis yang sangat membantu mengembangkan makna hadis dalam konteks kekinian adalah disiplin ilmu <i>asbāb al-wurūd</i> .

2	Munawir Muin, 2013	Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui <i>Asbab Al Wurud</i>	Deskriptif analitis	Terdapat dua kategori <i>asbab al-wurud</i> , yaitu <i>asbab al-wurud al khassah</i> (mikro) dan <i>asbab Al-wurud al-'ammah</i> (makro). Kedua kajian <i>Asbab Al-wurud</i> ini, dalam kajian fiqh al-hadis mempunyai peran yang sangat penting dan tidak saling menafikan. Pemahaman <i>asbab al-wurud</i> mikro akan mengantarkan kepada kualifikasi dalam menentukan takhsis dari yang umum, muqayyad dari mutlaq, dan nasikh dari mansukh hadis. Sementara pemahaman terhadap <i>asbab al-wurud</i> makro akan mengantarkan kepada pemahaman relatif komprehensif mengenai suatu hadis secara lebih apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan masyarakat.
3	Adi Fadli, 2014	<i>Asbab Al-Wurud: Antara Teks Dan Konteks</i>	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	<i>Asbab al-Wurud</i> adalah memahami teksnya secara mendalam, terutama hadits shahih. Menganalisisnya dengan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis, sesuai prinsip <i>al-Ibratu bi 'Umum al-Lafdzi laa bikhusus al-Shabab</i> .
4	Lenni Lestari, 2015	Epistemologi Ilmu <i>Asbab Al-Wurud</i> Hadis	Kualitatif, (<i>Library Research</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Asbab al-wurud</i> diartikan sebagai ilmu yang memperhatikan tentang sebab-sebab munculnya suatu hadis dan kondisi yang ada di sekitarnya. 2. Sumber ilmu <i>asbab al-wurud</i> adalah kitab-kitab 3. metode memperoleh <i>asbab al-wurud</i> sebenarnya melalui riwayat dan ijtihad 4. Ilmu <i>asbab al-wurud</i> adalah salah satu cabang ilmu yang lebih memfokuskan pada kajian matan 5. Secara historis, ilmu <i>asbab al-wurud</i> tidak bersentuhan langsung dengan filsafat ilmu, namun berdasarkan teori kebenaran, maka yang lebih sesuai untuk proses validitas ilmu

				<i>asbab al-wurud</i> adalah teori kebenaran koherensi (saling berhubungan).
5	Tafsil Saifuddin Ahmad, 2015	Merangkum Peta Konsep <i>Asbabul Wurud</i> Dalam Memahami Hadis	Deskriptif analitis	Pertama, <i>asbab al-wurud</i> merupakan konteks historisitas yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis; Kedua, <i>asbabul wurud</i> berperan dalam memahami maksud hadis secara lebih baik; Ketiga, kesimpulan definisi oleh para ulama menunjukkan <i>asbab al-wurud</i> yang khas (<i>asbab al-wurud</i> mikro); Keempat, <i>asbab al-wurud</i> berfungsi untuk menentukan takhsis dalam suatu hadis, membatasi kemutlakan suatu hadis, merinci yang masih global, menentukan <i>nasikh</i> dan <i>mansukh</i> , menjelaskan illat ditetapkannya suatu hukum, menjelaskan hadis yang sulit dipahami, kelima urgensi pengembangan <i>asbab al-wurud</i> .
6	Muhammad Ali, 2015	<i>Asbab Wurud Al-Hadits</i>	Deskriptif	<i>Asbab al-wurud al-hadits</i> merupakan konteks historitas yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Untuk mengetahui <i>asbab al-wurud al-hadits</i> dapat dilihat pada riwayat-riwayat dari sahabat dan ijtihad yang dilakukan ulama. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan beberapa pendekatan lain.
7	Faizin, 2016	Urgensi <i>Asbab Al-Wurud</i> dalam Diskursus Ilmu Hadis	<i>Library Research</i> (Kajian Pustaka)	Memahami hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Quran, tidak cukup secara tekstual saja. Bagi yang menginginkan mendapat pesan yang terkandung di dalam hadits, maka <i>asbāb al-wurūd</i> -lah yang berperan penting untuk mencapai pemahaman tersebut

8	Sulaiman, 2016	<i>Asbabul Wurud Hadits</i> (Suatu Kajian Tentang Faktor Dan Urgensi <i>Asbabul Wurud</i> Hadis)	Kualitatif, (<i>Library Research</i>)	Salah satu cara untuk memahami makna sebuah hadits menurut ilmu kajian hadits adalah melalui penelusuran sejarah yang berkaitan dengan sebab muncul hadits yang bersangkutan, (<i>asbab al-wurud</i>). <i>Asbab al-wurud</i> sebuah hadits sangat membantu untuk memahami makna hadits.
9	Widia Putri, 2020	<i>Asbab Al-Wurud</i> Dan Urgensinya Dalam Pendidikan	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Dalam pendidikan, <i>asbab al-wurud</i> berperan dalam menarik minat peserta didik, menangkal hoax, memancing pertanyaan siswa, dan menumbuhkan kecerdasan spiritual.
10	Siti Johariyah, 2020	Ilmu <i>Asbab Al-Wurud</i> Memahami Hadis Secara Komprehensif	<i>Library Research</i> (Kajian Pustaka)	<i>Asbab al-Wurud</i> memiliki urgensi yang sangat kuat dalam memahami hadits secara komprehensif dan memecahkan masalah yang datang saat ini. Serta menjadi penguat hadits sebagai sumber kedua hukum Islam.
11	Emna Laisa, Luthfatul Qibtiyah, 2021	Urgensi <i>Asbab Al-Wurud</i> Dalam Hadits (Upaya Reinterpretasi Hadis Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis Dan Antropologis)	<i>Library Research</i> (Kajian Pustaka)	Wanita memiliki persamaan hak dengan laki-laki dalam beberapa hal. Namun, tidak dalam segala hal sebagaimana tuntunan kaum feminis hari ini yang terkesan menyalahi fitrah.
12	Amrin, Miftahul Huda, 2021	Metode Pemahaman Hadis (Kajian Perdebatan Hadis Tentang Mayit Disiksa Karena Tangisan Keluarga)	<i>Library Research</i> (Kajian Pustaka)	Para ulama berbeda pendapat mengenai derajat hadits mayat yang disiksa akibat tangisan keluarga. Ada yang menghukumi sebagai hadits daif dan sebagian menghukumi sahih.

13	Jamaluddin, 2021	Peranan Asbabul Wurud Dalam Pemahaman Hadis	Kualitatif, (<i>Library Research</i>)	Asbābu al-Wurūd ialah sesuatu yang melatarbelakangi atau sesuatu sebab Rasulullah saw bersabda. Untuk mengetahui asbābu al-wurūd sebuah dapat dilakukan penelusuran teks-teks hadis lain yang sama temanya, melalui informasi dari sahabat Nabi saw atau melalui ijtihad. manfaat mengetahui asbābu al-Wurūd ialah untuk mendorong penerapan hukum Islam secara arif dan bijaksana, dan memudahkan hafalan, serta akan mengetahui 'illat suatu kasus hukum tertentu, dengan demikian kasus-kasus hukum yang sama 'illatnya maka akan diberlakukan hukum yang sama.
14	Fitri Andriyani, Muhammad Hasani Mubarak, 2022	Urgensi Konteks Sejarah Asbab Al-Nuzul Al-Wurud Dalam Tafsir Dan Syariah Hadits	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Asbab al-Nuzul maupun asbab al-Wurud sama-sama memiliki kedudukan yang penting dan mempermudah memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Asbab al-Wurud merupakan syarat untuk memahami Hadis secara kontekstual.
15	Usep Nur Akasah, 2022	Asbab Wurud Hadits Dan Urgensinya Bagi Diskursus Keagamaan	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Hadits berperan penting sebagai penjelas dan pembatas ajaran Islam. Namun, hadits muncul dalam konteks sejarah dan budaya Arab, menyebabkan kesalahpahaman karena sering bersifat parsial dan kasuistik. Memahami asbāb al-wurūd penting untuk mengkaji hadits agar relevan bagi masanya dan masa setelahnya.
16	Abdul Majid, 2023	Inkonsistensi Pensyarah Hadis Dalam Mengaplikasikan Asbabul Wurud	Kualitatif komparatif, (<i>Library Research</i>)	Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam an-Nawawi dan al-Mubarakfuri cenderung tidak konsisten terhadap sabab wurud hadis. Ketidakkonsistenan tersebut dapat dilihat pada uraian-uraian hadis yang sebetulnya memiliki riwayat sabab

				wurud hadis, tetapi kadang tidak dikemukakan, sehingga seolah hadis tersebut tidak memiliki asbab wurud.
17	Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, 2022	Epistemologi Asbab Al-Wurud Hadis: Cabang Ilmu Hadis, Ilmu Asbabul Wurud, Epistemologi, Sejarah Ilmu	Deskriptif analitis	Kemunculan disiplin ilmu asbabul wurud hadis didorong dengan munculnya problematika sulitnya memahami narasi hadis Nabi (terkhusus untuk umat muslim mutaakhirin) yang hanya berbentuk teks, tidak disertai dengan ekspresi atau intonasi Suara nabi. metode yang ditempuh ada dua macam (Mikro dan Makro). Sedangkan dalam pengaplikasiannya ilmu asbabul wurud dapat tampak dalam tiga perkara; Memahami hadis dari kekhususan sebab ataupun keumuman lafadz, Telaah melalui sosio-historis, Asbabul wurud sebagai sarana mengetahui kondisi geografi.
18	Ahmad Faruqi Hasiolani, Radiansyah, Mawardiy Abdul Hamid, 2023	Asbab Al-Wurud	Deskriptif	Asbab Al-Wurud adalah sebab datang suatu hadis. Mengetahui asbabul wurud merupakan cara yang paling baik dalam memahami suatu hadis dengan benar. Sehingga dapat membukumkannya dalam keseharian dan asbabul wurud juga merupakan salah satu ilmu yang penting untuk menunjukkan hubungan teks dan realitas.
19	Muhammad Fikri, Uswatun Hasanah, 2023	Unsur-Unsur Hadis Dan Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits	<i>Library Research</i> (Kajian Pustaka)	Asbab Wurud al-Hadis merupakan konteks historisitas yang melatar belakangi munculnya suatu hadis.

Secara umum, hasil studi literatur menunjukkan bahwa asbāb al-wurūd dipahami sebagai elemen yang sangat penting dalam pendekatan historis-kontekstual untuk mengurai maksud asli dari sabda dan tindakan Rasulullah ﷺ dalam hadis. Tren yang paling menonjol dari penelitian-penelitian ini adalah terindikasinya suatu konsensus bahwa pemahaman matan hadis yang benar tidak cukup dilakukan secara tekstual,

melainkan harus dilengkapi dengan pemahaman terhadap latar belakang munculnya hadis, baik dalam bentuk mikro (peristiwa spesifik) maupun makro (kondisi sosial-politik umum), seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Muin (2013). Dengan memahami asbāb al-wurūd, pengkaji hadis dapat lebih akurat dalam menerapkan konsep-konsep seperti *takhsīs*, *taqyīd*, *nāsikh-mansūkh*, dan *'illat* hukum. Hal ini memperlihatkan bahwa asbāb al-wurūd tidak semata berfungsi sebagai alat bantu memaknai matan hadis, akan tetapi juga dapat memiliki dampak langsung terhadap formulasi hukum dan praksis keberagamaan kontemporer (lihat: Ahmad, 2015; Ali, 2015; Faizin, 2016).

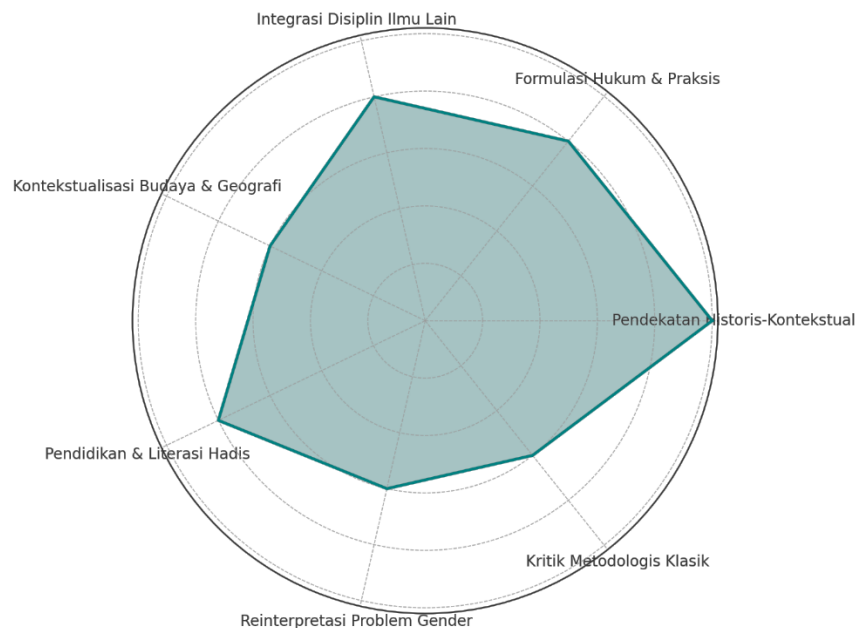
Selain itu, ditemukan pula bahwa pendekatan kajian asbāb al-wurūd yang digunakan dalam literatur sebenarnya cukup beragam, meskipun pada umumnya mengandalkan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis (misalnya: Andriyani & Mubarak, 2022; Putri, 2020; Sulaiman, 2016). Beberapa peneliti mendorong integrasi disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, dan juga epistemologi dalam kajian asbāb al-wurūd untuk memperluas jangkauan kedalaman pemahaman terhadap matan hadis, seperti terlihat dalam penelitian Labib (2022), Majid (2023), dan Lestari (2015). Terdapat pula dorongan untuk memahami hadis dalam hubungannya dengan kondisi geografis dan ekspresi budaya masyarakat Arab pada sekitar masa kehidupan Rasulullah ﷺ. Adanya dorongan-dorongan ini menegaskan peran asbāb al-wurūd sebagai penghubung antara teks dan konteks serta sebagai kritik terhadap pemaknaan yang kaku dan ahistoris terhadap matan hadis.

Dalam melihat potensi implikatif penerapan dorongan-dorongan ini, seperti dalam dimensi pendidikan, beberapa studi menyoroti peran strategis asbāb al-wurūd yang relevan dengan ikhtiar membangun nalar kritis siswa, mencegah penyebaran hoaks keagamaan, serta merangsang kecerdasan spiritual. Artinya, asbāb al-wurūd bukan hanya dipandang memiliki signifikansi dalam kajian keilmuan Islam, tetapi juga dalam ranah praksis pedagogis. Sebuah temuan menarik dalam tren ini adalah munculnya pemikiran reinterpretatif terhadap hadis-hadis yang bersifat problematik, seperti hadis misoginis. Pendekatan asbāb al-wurūd digunakan untuk membongkar bias pemaknaan masa lalu dan membangun perspektif yang lebih adil gender, tanpa menyalahi substansi normatif representasi ajaran Islam dalam hadis. Contoh pendekatan ini dapat ditemukan dalam karya Laisa & Qibtiyah (2021) dan Amrin (2021), yang menempatkan asbāb al-wurūd sebagai alat dialogis dalam kerangka kontekstualisasi hadis terhadap nilai-nilai modern.

Di sisi lain, kritik metodologis muncul dalam studi yang menyoroti adanya persoalan inkonsistensi para pensyarah klasik dalam mengaplikasikan asbāb al-wurūd. Misalnya, meskipun suatu hadis memiliki riwayat sebab kemunculan yang jelas, beberapa pensyarah besar seperti Ibn Hajar al-'Asqalānī (w. 1449) dan al-Nawawī (w. 1277) tidak selalu menyebutkannya. Hal ini kemudian dianggap menimbulkan persoalan metodologis sekaligus mendorong urgensi untuk mereformulasi pendekatan dalam syarah hadis dengan menekankan pentingnya aspek historis secara lebih eksploratif. Kritik semacam ini juga tercermin dalam kajian kontemporer oleh Fikri & Hasanah (2023) serta Jamaluddin (2021), yang menyarankan suatu upaya penyusunan

ulang metodologi pengajaran dan penulisan syarah hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* sebagai aspek krusial dan fundamental.

Tren Kajian *Asbāb al-Wurūd* (2011-2023)



Gambar 2. Grafik radar tren penelitian *asbāb al-wurūd*

Grafik ini menunjukkan pendekatan historis-kontekstual dan aplikasinya, seperti dalam pendidikan serta formulasi hokum, menempati posisi penting, sementara aspek kritik metodologis klasik dan reinterpretasi problem gender mulai muncul sebagai wacana yang menguat.

Dengan demikian, hasil dari studi sitematik literatur ini menggambarkan bahwa keberadaan *asbāb al-wurūd* dipandang oleh sekian penelitian dalam kurun 2011-2023 tidak hanya penting untuk memahami makna hadis, melainkan juga untuk mengembangkan epistemologi ilmu hadis yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi realitas keagamaan kontemporer. Pendekatan dengan sudut pandang ini telah dimanfaatkan oleh berbagai penelitian, baik yang menyajikan kajian hadis secara normatif (misalnya: Akasah, 2022; Johariyah, 2020), maupun yang mengaitkan pemaknaan hadis dengan dinamika sosial sosial kemanusiaan kontempore, terutama yang berkaitan erat dengan aspek keberagaman (Arifin, 2011). Keseluruhan indikasi temuan ini memperlihatkan adanya tren ke arah integrasi antara teks dan konteks sebagai arah baru dalam studi hadis.

Stagnasi Pendekatan Historis-Kontekstual: Analisis Tren Penelitian Asbāb al-Wurūd

Setelah dilakukan identifikasi sistematis terhadap data penelitian asbāb al-wurūd dalam kurun waktu 2011–2023 sebagaimana disajikan dalam penjelasan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kajian ini sebagai subdisiplin ilmu dalam studi hadis di Indonesia belum menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Kendati kecenderungan penelitian menunjukkan tren integrasi antara teks dan konteks, setelah dicermati lebih dalam, banyak publikasi bersifat repetitif dengan pembahasan yang cenderung mengulang konsep-konsep lama kontekstualisasi pemaknaan hadis. Paradigma kontekstualisasi hadis memang merupakan arah baru dalam kaca mata perkembangan keilmuan Islam modern, tapi kebaruannya kini layak untuk dipikirkan kembali. Pengulangan konsep-konsep lama tanpa menawarkan pendekatan teoritis baru atau metode analisis yang lebih inovatif. Akibatnya, perkembangan kajian asbāb al-wurūd di lingkungan akademis terkesan stagnan. Sering kali kajian ini dibingkai sekadar sarana pendukung dalam memahami hadis, bukan sebagai objek kajian ilmiah yang mandiri dan berkembang secara teoritik. Penelitian yang ada hanya menyentuh aspek dasar, seperti definisi, klasifikasi, urgensi, contoh-contoh sebab kemunculan, serta beberapa menengahkan konsep kontekstualisasi hadis secara deskriptif tanpa penggalian kritis terhadap cakupan dan batasan konteks sosial dan historis hadis yang lebih elaboratif.

Mayoritas studi yang dilakukan oleh para sarjana Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek elementer dari asbāb al-wurūd, nyaris tanpa upaya pengembangan pendekatan yang dapat menjelaskan signifikansi makna hadis dalam merengkuh dinamika persoalan dalam konteks kekinian. Fokus pada hal-hal seperti definisi dan klasifikasi memang penting sebagai fondasi, tetapi jika tidak disertai perluasan metode analisis, maka kajian ini akan kehilangan daya jelajah ke dimensi-dimensi lain yang lebih kompleks. Oleh karena itu, stagnasi dalam kajian ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah publikasi yang terbilang sangat minim dalam kurun satu dekade, tetapi lebih jauh menunjukkan kekosongan dalam inovasi epistemologis yang semestinya menjadi ciri khas kajian akademik. Asbāb al-wurūd seharusnya tidak dipahami sebagai informasi statis, melainkan sebagai gerbang menuju pemahaman kontekstual hadis secara dinamis.

Mengingat posisinya yang strategis dalam interpretasi hadis sebagaimana selalu ditekankan di bagian awal dalam semua penelitian tersebut, kajian asbāb al-wurūd sejatinya memerlukan revitalisasi. Salah satu temuan penting dari penelitian Muin (2013) yang membedakan asbāb al-wurūd menjadi dua jenis: mikro dan makro sehingga berdampak pada perluasan ontologis asbāb al-wurūd kiranya perlu diambil manfaatnya sebagai cerminan memulai langkah baru inovasi penelitian. Asbāb mikro mengacu pada peristiwa spesifik yang melatarbelakangi sabda dan tindakan Rasulullah ﷺ, seperti pertanyaan sahabat atau reportase kejadian langsung. Sementara itu, asbāb makro menjangkau kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Arab kala itu. Perbedaan ini penting karena memperluas horizon pembacaan hadis, dari sekadar respon temporer menjadi potret budaya yang berdialektika dengan struktur sosial yang lebih luas. Namun sayangnya, hanya sedikit kajian yang secara eksplisit

mengembangkan tipologi ini dalam menganalisis relevansi hadis dengan persoalan kontemporer secara kritis dan metodologis.

Kajian Laisa dan Qibtiyah (2021), sebagaimana telah disebutkan, merupakan salah satu contoh studi yang mencoba menerapkan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan hadis. Hadis riwayat Abū Bakrah dalam kompilasi hadis-hadis sahih al-Bukhārī yang menyatakan preseden negatif ketika perempuan menjadi pemimpin disyarahi ulang melalui pendekatan historis dan antropologis. Dalam konteks literal, hadis ini seolah melarang secara mutlak kepemimpinan perempuan. Namun, pendekatan historis menemukan bahwa hadis tersebut merespons peristiwa pengangkatan Buwan binti Syairawaih sebagai kepala negara Persia. Dalam kerangka masyarakat abad ke-7 yang patriarkis dan memarginalkan perempuan, larangan itu dimaknai sebagai kehati-hatian terhadap sistem sosial yang belum siap menerima kepemimpinan perempuan. Dengan kata lain, *'illat* larangan bukanlah jenis kelamin perempuan itu sendiri, melainkan ketidaksiapan budaya dan struktur sosial saat itu.

Dalam perspektif masyarakat kontemporer, ketika perempuan telah mendapatkan akses yang lebih luas dalam pendidikan dan kepemimpinan, maka *'illat* hadis tersebut dinilai tidak lagi menemukan relevansinya. Konsekuensinya, perempuan yang memiliki kompetensi dan kredibilitas sepatutnya berhak memimpin sebagaimana laki-laki. Pendekatan ini menunjukkan urgensi penggunaan *asbāb al-wurūd* makro dalam pembacaan hadis kontemporer. Sayangnya, kajian-kajian serupa masih sangat langka. Padahal, pelibatan *asbāb al-wurūd* makro secara kontinu dapat memungkinkan terbukanya ruang reinterpretasi hadis ke depannya, terutama menyangkut hadis yang tidak secara eksplisit menyebutkan sebab kemunculannya dalam matan. Ini merupakan potensi epistemologis yang belum banyak dieksplorasi oleh para peneliti hadis Indonesia, dan karenanya menunggu dikembangkan secara lebih serius.

Di sisi lain, sumber-sumber klasik tentang *asbāb al-wurūd* masih belum digarap secara komprehensif. Kajian atas literatur klasik cenderung terbatas pada penyebutan sepintas tentang kitab-kitab rujukan tanpa pembacaan kritis terhadap isi dan kontribusinya. Saat ini hanya terdapat dua kitab klasik yang masih bisa diakses, sebagaimana dinyatakan oleh Sa'ad (2001), yaitu *Al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ* karya Al-Suyūṭī (w. 911 H.) dan *Al-Bayān wa al-Ta'rif* karya Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Dimashqī (w. 1110 H.). Minimnya eksplorasi terhadap karya-karya ini pada umumnya menunjukkan adanya kesenjangan metodologis dalam studi hadis di Indonesia yang mengandalkan pembacaan ringkas, bukan kritis-filologis. Akibatnya, kontribusi literatur klasik terhadap pengembangan metode pembacaan hadis modern masih jauh dari optimal.

Sebagai respon atas stagnasi ini, proses kemunculan konsep *double movement* dari Fazlur Rahman dapat dijadikan bahan refleksi untuk membangun tawaran teoretik yang menghidupkan kembali kajian *asbāb al-wurūd*, terutama yang bersifat makro. Konsep ini mulanya dibangun Rahman untuk mempersoalkan *asbāb al-nuzūl* pada al-Qur'an. Jika dihubungkan dengan *asbāb al-wurūd*, konsep ini mengusulkan agar analisis hadis tidak hanya berhenti pada teks dan sanad, tetapi juga mempertimbangkan lingkungan sosial dan moral tempat hadis itu muncul. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah memahami makna historis matan hadis dari

keterkaitan arti tekstual dan konteks sosio-historisnya. Makna historis memandu pengkaji untuk menarik nilai ideal moral. Langkah kedua adalah mentransformasikan ideal moral hadis ke dalam situasi kontemporer, sehingga nilai-nilai yang terkandung tetap relevan dan aplikatif. Dengan kata lain, asbāb al-wurūd secara intens diposisikan sebagai jembatan antara realitas masa lalu dan kebutuhan zaman sekarang (Susanto, 2019; Wardana & Maula, 2023). Refleksi akan strategi ini relevan untuk memperkaya studi hadis yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif.

Refleksi akan pendekatan ini juga dapat diwujudkan dengan melihat lebih cermat pembentukan ruang interaksi antara nilai-nilai wahyu dan tantangan zaman yang diabstraksikan oleh Rahman. Dalam ruang tersebut moralitas hadis bergerak secara cair dan penuh sehingga terkesan tidak berpusat pada poros makna yang tunggal dan kaku yang kerap dibingkai secara doktrinal. Spirit inilah yang mendasari mengapa revitalisasi kajian asbāb al-wurūd melalui pendekatan moral-historis semacam ini perlu disambut dengan baik karena pada akhirnya mendorong agar kajian hadis tidak terjebak dalam pengulangan dogmatis yang seiring dengan arah dinamika paradigma kehidupan global-kontemporer. Refleksi semacam ini perlu kiranya dijiwai dengan memperkuat argumentasi penelitian asbāb al-wurūd yang integral dengan kecenderungan masa kini atau proses ijtihad kontemporer (Anggoro, 2018; Hauqola, 2016; Syarifuddin & Masruhan, 2021). Jika tidak demikian, maka studi hadis berpotensi kehilangan relevansinya, terutama di tengah tantangan kebebasan hermeneutik dan wacana keagamaan kritis.

Akhirnya, penting bagi akademisi dan peneliti hadis di Indonesia untuk melampaui pendekatan deskriptif-doktrinal dalam mengkaji asbāb al-wurūd. Diperlukan tidak hanya integrasi antara pendekatan historis, filologis, dan kontekstual, tetapi juga mulai memikirkan pelampauan atau sekurang-kurangnya pencermatan yang lebih detail dan mendalam supaya dapat menstimulasi perkembangan wacana asbāb al-wurūd yang tidak terbatas pada pendekatan memahami sebab turunnya hadis, melainkan juga mengevaluasi bagaimana makna hadis dapat hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dengan demikian, studi asbāb al-wurūd tidak lagi terus-menerus dijadikan pelengkap dalam mendeskripsikan cara memahami hadis, akan tetapi secara lebih inovatif sebagai poros penting dalam menghidupkan kembali semangat etis dan moral Islam yang adaptif terhadap dinamika zaman.

KESIMPULAN

Studi *Systematic Literature Review* (SLR) mengenai penelitian asbāb al-wurūd hadis di Indonesia selama periode 2011–2023 menghasilkan temua bahwa pendekatan historis-kontekstual mengemuka sebagai tren penelitian sebab telah menjadi fondasi utama dalam memahami hadis yang dianggap relevan dengan dinamika kontemporer. Dalam tren penelitian ini, asbāb al-wurūd dilihat bukan sebatas sebagai alat bantu memahami matan hadis, tetapi juga elemen penting dalam merumuskan hukum Islam dan merespons problematika keagamaan kontemporer, termasuk beberapa penelitian menyinggung isu pendidikan, keadilan gender, serta pemaknaan ulang terhadap hadis-hadis yang problematik. Meski demikian, mayoritas penelitian cenderung repetitif, terbatas pada eksplorasi definisi, klasifikasi, dan urgensi dasar, tanpa tawaran

pendekatan metodologis yang segar dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa meski paradigma kontekstualisasi sudah mapan, namun perluasan arah kajian yang lebih teoritis, interdisipliner, dan kreatif masih sangat dibutuhkan agar penelitian mengenai asbâb al-wurûd tidak stagnan. Menyambung temuan dan analisis yang telah diuraikan, studi ini menyarankan agar pendekatan SLR diterapkan pada literatur-literatur penelitian tema keilmuan hadis yang lain, seperti ilmu kritik sanad dan kontradiksi matan hadis, atas diperluas ke dalam kajian hadis secara umum.

Referensi

- 'Itr, N. al-D. (1997). *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Ḥadīth*. Dar al-Fikr.
- Ahmad, T. S. (2015). Merangkum Peta Konsep Asbabul Wurud dalam Memahami Hadits. *An-Nahdlah*, 1(2).
- Akasah, U. N. (2022). Asbâb Wurûd Hadits dan Urgensinya bagi Diskursus Keagamaan. *Irfani*, 1(1), 1–16.
- Al-Qaraḍâwī, Y. (1968). *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dar al-Shuruq.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (1984). *al-Luma' fî Asbâb al-Wurûd al-Ḥadīth*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali, M. (2015). Asbab Wurud Al-Hadits. *Tahdis*, 6(2), 87.
- Amrin, A., & Huda, M. (2021). Metode Pemahaman Hadis (Kajian Perdebatan Hadis Tentang Mayit Disiksa Karena Tangisan Keluarga). *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 48–63. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i1.20548>
- Andriyani, F., & Mubarok, M. H. (2022). Urgensi Konteks Sejarah Asbab Al-Nuzul Al-Wurud dalam Tafsir dan Syariah Hadits. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.58824/arjis.v2i1.68>
- Anggoro, T. (2018). Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 6(02), 235. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3786>
- Arifin, Z. (2011). Asbâb al-Wurûd al-Ḥadīts dalam Memahami Hadits Ahkam. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 3(2). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v3i2.2150>
- Fadli, A. (2014). Asbab al-Wurud: Antara Teks dan Konteks. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 379–394.
- Faizin, S. (2016). Urgensi Asbâb Al-Wurûd Dalam Diskursus Ilmu Hadits. *At-Turas*, III(2), 227–237.
- Fikri, M., & Hasanah, U. (2023). Unsur-Unsur Hadis Dan Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits. *Adabiyah Islamic Journal*, 1(2), 120–128. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyahadabiayah@uma.ac.id>
- Hasiolani, A. P., Radiansyah, & Hamid, M. A. (2023). Asbabul Wurud. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1349–1358.
- Hauqola, N. (2016). Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(1), 261–284. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Helmy, M. I. (2020). *Pendekatan Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits: Kontribusi Asbab al-Wurud dalam Pemahaman Hadis secara Kontekstual*. Kreasi Total Media.

- Isbaria, I. (2022). Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Peran dan Prospek Keilmuan Hadis Perguruan Tinggi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 13(1), 37–53. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26328>
- Jamaluddin. (2021). Peranan Asbabul Wurud Dalam Pemahaman Hadis. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11(1), 14–21.
- Johariyah, S. (2020). Ilmu Asbab Al-Wurud Memahami Hadis Secara Komprehensif. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(2), 147–161.
- Labib, M. A. D. I. (2022). Epistemologi Ilmu Asbāb al-Wurūd Hadis. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 26–39. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6128>
- Laisa, E., & Qibtiyah, L. (2021). Urgensi Asbabul Wurud dalam Hadits (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis). *Reflektika*, 16(1). <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i1.530>
- Lestari, L. (2015). Epistemologi Ilmu Asbab al-Wurud Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-07>
- Ma'luf, L. (1997). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulūm* (40th ed.). Dar al-Mashriq.
- Majid, A. (2023). Inkonsistensi Pensyarah Hadis dalam Mengaplikasikan Asbabul Wurud. *Studi Ilmu Quran Dan Hadis (SIQAH)*, 1(1), 95–109.
- Muin, M. (2013). Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbābul Wurūd. *Addin*, 7(2), 291–305.
- Mustaqim, A. (2006). *Ilmu Ma`ānil Hadīts: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Idea Press.
- Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to Write a Systematic Review of the Literature. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1177/1937586717747384>
- Putri, W. (2020). Asbab al-Wurud dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.5885>
- Sa'ad, T. A. H. (2001). *ʿIlm Asbāb Wurūd Al-Hadits*. Dar Ibn Hazm.
- Shiddieqy, M. H. A. (1994). *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Bulan Bintang.
- Sulaiman. (2016). Asbabul Wurud Hadits (Suatu Kajian Tentang Faktor dan Urgensi Asbabul Wurud Hadis). *Jurnal Ilmiah Sintesa*, 15(2), 81–87. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2007/1/Asbabul Wurud Hadits \(Suatu Kajian Tentang Faktor dan Urgensi Asbabul Wurud Hadis\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2007/1/Asbabul%20Wurud%20Hadits%20(Suatu%20Kajian%20Tentang%20Faktor%20dan%20Urgensi%20Asbabul%20Wurud%20Hadis).pdf)
- Susanto, H. (2019). Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum Fazlur Rahman. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 13(2), 233–256. <https://doi.org/10.24239/blc.v13i2.494>
- Syarifuddin, M., & Masruhan, M. (2021). Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika dan Syarh al-Hadits. *Tajdid*, 20(2), 373–400.
- Wahid, R. A., & Masri, D. (2018). *Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia: Peran Lembaga-Lembaga Pendidikan dalam Pengkajian Hadis*. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8719%0A>
- Wardana, R. A. W., & Maula, M. (2023). Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur

Rahman dan Implementasinya dalam Pemahaman Hadis Nabi. *Journal of Student Research*, 1(3), 309–319. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i3.1181>
Yaqub, A. M. (2016). *Cara Benar Memahami Hadis*. Pustaka Firdaus.

